

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Suatu perusahaan dibentuk untuk memperoleh keuntungan, meningkatkan laba serta meningkatkan nilai perusahaan merupakan bagian dari tujuan perusahaan yang saling berkaitan, sehingga tujuan ini akan menjadi kriteria yang baik demi menjaga keberlangsungan hidup perusahaan (Setiadewi & Purbawangsa, 2015). Berkaitan dengan kondisi ekonomi saat ini perusahaan dituntut untuk bisa mempertahankan kelangsungan usaha (*Going Concern*). Kelangsungan usaha (*Going concern*) ialah kondisi dimana suatu perusahaan diperkirakan akan dapat beroperasi (berlangsung) dalam jangka waktu yang lama dimasa depan. Pernyataan *Going concern* dapat diperoleh dari Kantor Akuntan Publik yang dikeluarkan oleh auditor, pernyataan ini bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan guna untuk pengambilan keputusan (Ginting & Tarihoran, 2017). Auditor memiliki tanggung jawab penuh dalam mengevaluasi kemampuan perusahaan untuk terus beroperasi.

Menurut (Ginting & Tarihoran, 2017), Faktor-faktor yang menjadi keraguan mengenai kelanjutan hidup suatu perusahaan adalah terjadi kerugian operasi yang berulang-ulang dalam jumlah yang cukup signifikan, perusahaan tidak mampu untuk memenuhi kewajibannya, kehilangan pelanggan terbesar, terdampak bencana yang tidak ditanggung oleh asuransi, seperti gempa bumi, kebakaran, banjir, tanah longsor dan sebagainya, masalah terkait ketenagakerjaan yang cukup serius, dan tuntutan pengadilan yang tidak berpihak kepada perusahaan.

Untuk menjaga kelangsungan usaha, perusahaan harus mampu mengatur strategi bisnis yang tepat demi mendapatkan laba sesuai dengan yang ditargetkan. Diantaranya yaitu dengan mengembangkan setiap aktivitas perusahaan, menerapkan sistem *internal control*, memperhatikan minat masyarakat saat itu, meningkatkan sistem pemasaran dan lain sebagainya. Laporan keuangan menjadi sarana untuk menilai keadaan keuangan dan perkembangan perusahaan guna untuk pengambilan keputusan serta mengatur strategi jangka panjang maupun jangka pendek. Laporan keuangan yang berkualitas baik dan akurat dapat menggambarkan kinerja perusahaan dan perubahan posisi keuangan yang berguna bagi pemakainya baik pihak internal maupun eksternal.

Perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya dengan cara menjaga pertumbuhan laba pada setiap periodenya. Laba ini yang kemudian akan digunakan perusahaan untuk kelangsungan hidup. Kegiatan operasional perusahaan akan terhambat apabila suatu perusahaan tidak dapat menghasilkan laba. Menurut (Sari, 2014) jika perusahaan tidak dapat menghasilkan laba, artinya perusahaan tidak dapat memberikan dividen, meningkatkan gaji, membayar royalti, memperluas usaha, meningkatkan sistem promosi dan membayar pajak.

Manajemen perusahaan harus dapat memperkirakan jumlah pendapatan yang harus dihasilkan dan biaya yang hendak dibayarkan sehingga perusahaan tidak mengalami kerugian. Fungsi laba diantaranya adalah sebagai tolak ukur suksesnya operasional perusahaan, sebagai penentu besarnya jumlah pajak penghasilan serta sebagai sarana penilaian kinerja manajemen (Hery, 2017:85). Pertumbuhan laba perusahaan dapat mengalami peningkatan juga penurunan, jika pada tahun sekarang laba mengalami kenaikan namun bisa saja tahun berikutnya mengalami penurunan. Perusahaan perlu menganalisis untuk memprediksi rasio pertumbuhan laba karena tingkat pertumbuhan laba yang tidak bisa dipastikan. Berikut ini adalah tabel laba pada industri transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020:

Tabel I.1
Laba pada industri transportasi yang terdaftar di BEI 2018-2020

Nama	Laba		
	2018	2019	2020
MIRA	591.476.541	(3.222.370.200)	(18.218.177.373)
LRNA	(29.874.068.816)	(6.857.140.631)	(43.027.059.389)
BIRD	462.544.000.000	315.622.000.000	(163.183.000.000)
BULL	335.295.239.832	206.572.228.838	532.633.100.075
BBRM	(116.640.762.345)	(62.316.843.117)	(157.587.491.322)

Sumber : idx.co.id

Tabel diatas menunjukkan laba industri transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020 cenderung fluktuatif. Pada PT Mitra International Resources Tbk (MIRA) tahun 2018 mengalami laba Rp.591.476.541 sedangkan ditahun 2019 terjadi pertumbuhan laba negatif sebesar Rp.-2.630.893.659 dan tahun 2020 terjadi pertumbuhan laba negatif Rp.-14.995.807.173. Hal ini berlaku sama pada PT Eka Sari Lorena Transport Tbk (LRNA), ditahun 2018 perusahaan ini mengalami kerugian senilai Rp.29.874.068.816, sedangkan ditahun 2019 mengalami pertumbuhan laba positif Rp.23.016.928.185 dan tahun 2020 mengalami pertumbuhan laba negatif Rp.-36.169.918.758. Pada PT Blue Bird Tbk (BIRD) pada tahun 2018 diawali dengan laba sebesar Rp.462.544.000.000 kemudian ditahun 2019 terjadi pertumbuhan laba negatif Rp.-146.922.000.000 begitu pula ditahun 2020 terjadi pertumbuhan laba negatif sebesar Rp.-478.805.000.000. PT Buana Lintas Lautan Tbk (BULL) ditahun 2018 terjadi laba sebesar Rp.335.295.239.832, kemudian ditahun 2019 terjadi pertumbuhan laba negatif Rp.-128.723.010.993 dan tahun 2020 terjadi pertumbuhan laba positif Rp.326.060.871.236. Pada Pelayaran Nasional Bina Buana Raya Tbk (BBRM) tahun 2018 terjadi kerugian sebesar Rp. 116.640.762.345, kemudian tahun 2019 terjadi pertumbuhan laba positif Rp. 54.323.919.228 dan tahun 2020

mengalami pertumbuhan laba negatif Rp.-95.270.648.205. Pertumbuhan laba yang positif dapat membantu perusahaan untuk membayar kewajibannya, sedangkan pertumbuhan laba yang negatif membuat perusahaan kesulitan dalam memenuhi kewajibannya.

Analisis atas laporan posisi keuangan sangat diperlukan guna untuk mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan dari periode satu ke periode berikutnya, serta menjadikan bahan perbandingan kinerja perusahaan dengan kinerja kompetitor dalam industri yang sama. Analisis atas laporan keuangan bertujuan untuk mengetahui hubungan antar akun, baik akun di *profit loss* maupun di *balance sheet*. Analisis rasio merupakan salah satu cara yang sering digunakan, metode ini dapat menjelaskan baik buruknya kondisi setiap akun atau keuangan suatu perusahaan. Hal ini bertujuan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan perusahaan, menilai kinerja laporan keuangan guna memaksimalkan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan perusahaan (Sujarweni, 2017:59).

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan, antara lain *current ratio*, *debt to equity ratio* dan pertumbuhan penjualan. Kemampuan suatu entitas dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya umumnya dinilai dengan menggunakan *current Ratio*. Contoh kewajiban jangka pendek antara lain utang dagang, beban yang harus segera dibayarkan, pendapatan diterima dimuka, utang pajak, utang wesel dan sebagainya.

Current ratio tidak memiliki pedoman umum dalam menilai kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek hanya dengan melihat perbandingannya, sehingga untuk menganalisisnya perlu informasi yang jelas tentang waktu aliran kas masuk dan diperhitungkannya aliran kas keluar serta persediaan piutang dagang. Apabila perusahaan memiliki dua rasio lancar, maka dapat dikatakan baik karena perusahaan memiliki aset lancar yang nilainya lebih besar dari nilai kewajiban yang harus dibayar. Aktiva lancar diasumsikan sebagai alat pembayaran karena semua aset lancar dapat digunakan untuk membayar. Sedangkan hutang menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai kewajiban yang harus dibayarkan sebelum jatuh tempo atau saat jatuh tempo. *Current Ratio* berpengaruh terhadap perubahan laba jika perusahaan dapat mengelola aset lancarnya dengan baik sehingga dapat membayar kewajiban lancarnya, yang akan dapat mempengaruhi besarnya laba perusahaan. Presentase *current ratio* yang semakin besar menunjukkan keunggulan perusahaan dalam menutupi hutang jangka pendeknya. Sehingga perusahaan dapat terhindar dari tingginya beban bunga akibat dari ketidakmampuan membayar hutang, sehingga dapat meningkatkan laba (Pertiwi et al., 2021).

Penelitian oleh (Mulyani et al., 2020), menyatakan bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap perubahan laba. Sama halnya dengan penelitian (Kamilah & Mardani, 2019) menunjukkan bahwa *current ratio* memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap perubahan laba. Penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dipublikasikan oleh (Indrasti, 2020), dalam

penelitian tersebut disebutkan bahwa rasio *likuiditas* tidak berpengaruh terhadap perubahan laba. Pada penelitian oleh (Wardani & Yando, n.d.) menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Dalam penelitian (Ekonomi et al., 2021) menjelaskan *current ratio* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Berikut adalah ilustrasi *Current Ratio* untuk beberapa perusahaan dalam industri transportasi:

Tabel I.2
Current Ratio pada industri transportasi
yang terdaftar di BEI 2018-2020

Nama	Current Ratio (Current Asset/Current Liabilities)		
	2018	2019	2020
MIRA	4,69	1,59	1,17
LRNA	1,65	2,28	0,80
BIRD	1,74	1,25	1,94
BULL	1,32	1,54	1,00
BBRM	0,83	0,93	0,35

Sumber : www.idx.co.id (Data diolah)

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa *current ratio* pada industri transportasi yang terdaftar di BEI cenderung fluktuatif. PT Mitra International Resources Tbk (MIRA) tahun 2018 memiliki *current ratio* 4,69 sehingga dapat dikatakan bahwa ditahun 2018 MIRA over likuid karena nilai *current ratio* >2, tahun 2019-2020 *current ratio* MIRA secara berturut-turut 1,59 dan 1,17 hal ini menunjukkan bahwa MIRA dalam keadaan likuid. PT Eka Sari Lorena Transport Tbk (LRNA) tahun 2018-2019 memiliki *current ratio* 1,65 dan 2,28 artinya LRNA mampu membayar kewajiban jangka pendeknya (likuid), namun ditahun 2020 *current ratio* LRNA turun menjadi 0,80 artinya keuangan perusahaan memburuk karena *current ratio* <1. Berbeda dengan PT Blue Bird Tbk (BIRD) dari tahun 2018-2020 berturut-turut memiliki *current ratio* 1,74, 1,25 dan 1,94, hal ini menunjukkan bahwa BIRD likuid karena memiliki *current ratio* >1. Pada PT Buana Lintas Lautan Tbk (BULL) tahun 2018 *current ratio* diangka 1,32 dan 2019 1,54, akan tetapi ditahun 2020 *current ratio* BULL hanya 1,00 atau mendekati ilikuid. Keuangan yang buruk juga terjadi pada Pelayaran Nasional Bina Buana Raya Tbk (BBRM) dari tahun 2018-2020 *current ratio* menunjukkan angka <1 yaitu 0,83, 0,93 dan 0,35 ini artinya BBRM tidak mampu membayar kewajiban lancarnya (ilikuid). Semakin tinggi nilai *current ratio* maka semakin aman suatu entitas untuk membayar hutang jangka pendeknya. Seperti halnya MIRA yang memiliki rasio cukup besar, sehingga dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut likuid. Namun terjadi sebaliknya pada BBRM, dari tahun ke tahun memiliki rasio di bawah 1 sehingga perusahaan tersebut dikhawatirkan tidak mampu memenuhi kewajiban lancarnya (ilikuid).

Faktor kedua yang mempengaruhi pertumbuhan laba adalah rasio solvabilitas. Rasio solvabilitas yang digunakan dalam penelitian ini ialah *debt to equity ratio* sebagai *Debt Equity Ratio* adalah rasio total hutang perusahaan terhadap ekuitas. *Debt to equity ratio* merupakan salah satu instrumen keuangan yang dianggap sebagai variabel keuangan karena menunjukkan rasio suatu perusahaan yang mempengaruhi ketidakpastian harga saham. Semakin tinggi tingkat hutang, semakin tinggi beban bunga dan semakin rendah keuntungan perusahaan, sehingga semakin tinggi tingkat hutang berdampak negatif terhadap kinerja perusahaan. Sebaliknya, *debt to equity ratio* yang rendah berarti kinerja perusahaan membaik karena tingkat pengembalian yang lebih tinggi (Evelyn, 2020).

Menurut (Hermanto & Hanadhi, 2020), rasio utang terhadap modal yang rendah berarti utang perusahaan lebih jarang digunakan untuk memenuhi kebutuhan asetnya sehingga mengurangi beban bunga yang perlu dibayar guna untuk meningkatkan laba perusahaan. Semakin tinggi nilai *debt to equity ratio*, semakin banyak aset yang dipinjamkan oleh pemilik perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan pendapatan perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh (Silaban, 2020) yang menyatakan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Penelitian ini berbanding lurus dengan penelitian (Pertiwi et al., 2021) menemukan bahwa rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, dan rasio aktivitas berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Survei yang dilakukan (Kamilah & Mardani, 2019) menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Namun ketiga penelitian tersebut dibantah oleh (Indrasti, 2020), rasio likuiditas dan rasio solvabilitas tidak mempengaruhi pertumbuhan laba. Berikut adalah tabel *debt to equity ratio* industri transportasi yang tercatat di BEI:

Tabel I.3
***Debt To Equity Ratio* pada industri transportasi yang terdaftar di BEI 2018-2020**

Nama	<i>Debt To Equity Ratio</i> (Hutang/Modal)		
	2018	2019	2020
MIRA	0,43	0,50	0,47
LRNA	0,16	0,16	0,24
BIRD	0,32	0,37	0,39
BULL	0,70	0,95	1,37
BBRM	2,77	3,25	4,17

Sumber : www.idx.co.id (Data diolah)

Dari tabel diatas menunjukkan *debt to equity ratio* MIRA, LRNA, BIRD

dan BULL memiliki rata-rata <1 , artinya kinerja perusahaan tersebut cukup baik karena sedikit aktiva yang dipenuhi dengan hutang. Namun tidak terjadi pada BBRM yang mana memiliki *debt to equity ratio* yang cukup tinggi yaitu pada tahun 2018-2020 berturut-turut 2,77, 3,25 dan 4,17, hal ini menandakan bahwa keuangan BBRM buruk karena banyaknya aktiva yang dibeli dengan hutang. Semakin rendah rasio artinya semakin baik kinerja perusahaan, karena semakin sedikit penggunaan hutang untuk memenuhi kebutuhan aktiva. Sebaliknya semakin besar rasio menandakan kinerja perusahaan buruk, karena perusahaan mengandalkan hutang sebagai modal operasional.

Faktor ketiga yang berpengaruh terhadap pertumbuhan laba adalah pertumbuhan penjualan. Penjualan adalah suatu aktivitas menjual barang atau jasa guna untuk mendapatkan keuntungan. Sedangkan menurut (Fajar, 2020), pertumbuhan penjualan (*sales growth*) merupakan peningkatan penjualan dari periode sebelumnya ke periode berikutnya. Menurut (Putra & Badjra, 2015), pertumbuhan penjualan ditandai dengan peningkatan pangsa pasar, yang menyebabkan peningkatan penjualan dan meningkatkan profitabilitas perusahaan, sehingga pertumbuhan penjualan memiliki dampak strategis bagi perusahaan. Pertumbuhan penjualan berdampak positif terhadap perkembangan laba menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh (Silviana & Asyik, 2016). Menurut penelitiannya, penjualan lebih tinggi dari biaya operasional. Di sisi lain menurut (Fajar, 2020), pertumbuhan penjualan tidak berdampak signifikan terhadap pertumbuhan laba. Berikut adalah ilustrasi penjualan pada industri transportasi tahun 2018-2020:

Tabel 1.4
Penjualan pada industri transportasi
yang terdaftar di BEI 2018-2020

Nama	Penjualan		
	2018	2019	2020
MIRA	128.781.272.003,00	131.033.025.029,00	86.959.391.390
LRNA	102.242.420.595,00	124.579.469.969,00	65.046.772.361
BIRD	4.218.702.000.000,00	4.047.691.000.000,00	2.046.660.000.000
BULL	1.230.996.172.050,00	1.410.271.845.226,36	2.742.418.222.899
BBRM	299.775.800.439,00	240.213.439.394,47	160.069.478.527

Sumber : www.idx.co.id (Data diolah)

Berdasarkan tabel 1.4 dapat kita lihat bahwa dari tahun ke tahun rata-rata penjualan industri transportasi mengalami penurunan. Dari tahun 2018 ke 2019

MIRA mengalami pertumbuhan penjualan yang positif sebesar Rp.2.251.753.026, sedangkan ditahun 2020 terjadi pertumbuhan penjualan negatif Rp.-44.073.633.639. Pada LRNA tahun 2019 terjadi kenaikan penjualan Rp.22.337.049.374 dan tahun 2020 mengalami penurunan Rp.-59.532.697.608. Sedangkan pada BIRD terjadi penurunan tiap tahunnya yaitu tahun 2019 Rp.-171.011.000.000 dan tahun 2020 sebesar Rp.-2.001.031.000.000. Terjadi sebaliknya pada BULL yang mana dari tahun ke tahun mengalami kenaikan penjualan, pada tahun 2018 dari penjualan Rp.1.230.996.172.050 naik menjadi Rp.1.410.271.845.226 artinya BULL mengalami pertumbuhan penjualan sebesar Rp.179.275.673.176 dan ditahun 2020 terjadi kenaikan Rp.1.332.146.377.672. Berbeda dengan BBRM yang terus mengalami pertumbuhan penjualan negatif yaitu ditahun 2018 dengan penjualan Rp.299.775.800.439 turun menjadi Rp.240.213.439.394 artinya terjadi penurunan Rp.-59.562.361.044 dan tahun 2020 terjadi penurunan penjualan Rp.-80.143.960.867. Peningkatan penjualan menjadi nilai baik bagi perusahaan karena semakin besar penjualan semakin besar kemungkinan perusahaan untuk menghasilkan laba begitu pula sebaliknya.

Objek penelitian ini adalah industri transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2020. Peneliti memilih objek tersebut sebagai penelitian dikarenakan transportasi dibutuhkan sebagai pendukung bisnis yang menghubungkan tempat satu dengan yang lain. Atas dukungan transportasi yang baik membuat kebutuhan ekonomi menjadi mudah terpenuhi, karena manusia dan barang dapat berpindah dengan cepat. Namun jika dilihat dari pertumbuhan laba industri transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020 masih fluktuatif dan tidak stabil. Hal ini menarik peneliti untuk mengetahui faktor-faktor penyebab pertumbuhan laba industri transportasi.

Hasil penelitian sebelum-sebelumnya yang tidak konsisten memberikan motivasi untuk melakukan penelitian. Selain itu, penelitian ini akan menganalisis kinerja operasional keuangan perusahaan jika dilihat dari *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan Pertumbuhan Penjualan apakah akan mampu menjaga pertumbuhan laba sehingga perusahaan akan berkelanjutan (*going concern*).

Berdasarkan uraian latar belakang diatas karena banyaknya hasil penelitian sebelumnya yang berbeda, maka dalam penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan. Untuk itu peneliti melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, Rasio Pertumbuhan Penjualan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Industri Transportasi Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2018-2020**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dari uraian latar belakang masalah diatas, ialah sebagai berikut:

1. Kondisi laba pada perusahaan di industri transportasi yang fluktuatif dan mencerminkan pertumbuhan laba yang tidak stabil.

2. Kondisi *Current Ratio* pada perusahaan di industri transportasi yang fluktuatif dan mencerminkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi utang jangka pendek yang kurang baik.
3. Kondisi *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan di industri transportasi yang relatif besar dan mencerminkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi utang jangka panjang yang kurang baik.
4. Kondisi Pertumbuhan Penjualan pada perusahaan di industri transportasi yang fluktuatif dan mencerminkan pencapaian penjualan yang tidak stabil.

1.3 Pembatasan Masalah

Berikut adalah pembahasan masalah dalam penelitian ini berdasarkan permasalahan yang teridentifikasi diatas maka yaitu:

1. Variabel yang diteliti yaitu hanya *current ratio*, *debt to equity ratio*, pertumbuhan penjualan dan pertumbuhan laba.
2. Industri yang digunakan hanya industri transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Penelitian hanya dilakukan pada periode tahun 2018-2020.

1.4 Perumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini antara lain yaitu:

1. Apakah terdapat pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan Pertumbuhan Penjualan secara simultan terhadap pertumbuhan laba pada industri transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020?
2. Apakah terdapat pengaruh *Current Ratio* (CR) secara parsial terhadap pertumbuhan laba pada industri transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020?
3. Apakah terdapat pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) secara parsial terhadap pertumbuhan laba pada industri transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020?
4. Apakah terdapat pengaruh pertumbuhan penjualan secara parsial terhadap pertumbuhan laba pada industri transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari observasi ini berdasarkan rumusan masalah diatas ialah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan Pertumbuhan Penjualan secara simultan terhadap pertumbuhan laba pada industri transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020.
2. Untuk menganalisis pengaruh *Current Ratio* (CR) secara parsial terhadap pertumbuhan laba pada industri transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020.
3. Untuk menganalisis pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER)

secara parsial terhadap pertumbuhan laba pada industri transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020.

4. Untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan penjualan secara parsial terhadap pertumbuhan laba pada industri transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020.

1.6 Manfaat Penelitian

Bagi para pembaca jika melihat dari perumusan masalah dan tujuan penelitian diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan finansial khususnya bidang keuangan yang berkaitan dengan pertumbuhan laba industri transportasi.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya mengenai pertumbuhan laba.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada perusahaan, khususnya manajemen keuangan, yang secara langsung berhubungan dengan pelaporan laba yang diperoleh perusahaan melalui rasio *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, pertumbuhan penjualan.

b. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan masukan sebagai pertimbangan dalam mengevaluasi kinerja perusahaan guna memperoleh tingkat pengembalian investasi.